

# KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM PANTUN ADAT JAMBI SERTA RELEVANSI DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMP

Mohd. Norma Sampoerno, Sumarlam, Suyitno

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Sebelas Maret

**Abstract:** *This study contains about the complexity of ideas, the complexity of the activity, and the complexity of culture results, religious character of the educational value that is contained in Jambi traditional poem and the relevance to learning literature in junior high school. This study is a qualitative research, using descriptive analytic method, the data in this study is the review of documents Jambi traditional poem. Sources of data in this study is divided into two secondary data and primary data. Sources of primary data in this study a textbook poem in Jambi traditional poem book. Secondary data sources in this study is the source of the data obtained from informants, journal, books and research relevant to literary anthropology. Data collection techniques used in this research is documentation and depth interviews with informants. The validity of the data using data triangulation and triangulation theory. The analysis technique using an interactive model. The results of this study indicate the complexity of ideas, activities and culture results in Jambi traditional poem; found the values of the religious character education contained in Jambi traditional poem, it is appropriate when used as teaching materials of literary study in junior high school, because the values of character education that can be applied to everyday life and it has relevance in terms of language. The language used in Jambi traditional poem was an easy language to understand by students because it uses everyday language, if there are any special term local Jambi language, therefore in Jambi traditional poem There are explanations intent of the language that difficult to understand.*

**Keywords:** *pantun Adat Jambi, nilai pendidikan karakter, pembelajaran sastra, relevansi*

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ciptaan yang disampaikan secara komunikatif dengan maksud penulis untuk tujuan estetika, yang merupakan ciptaan manusia dengan bahasa sebagai medianya dan perpaduan yang harmonis, yaitu antara isi dengan bahasa (bagus, dan baik/indah susunan katanya) dan bagaimana cara mengungkapkannya, yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah. Melalui karya sastra itu sendiri pengarang ataupun sastrawan ingin mengungkapkan atau menjelaskan nilai-nilai yang terkandung di dalam karya tersebut.

Karya sastra juga dapat berupa tulisan (buku atau media cetak lain bermain cerita tanpa perubahan) atau lisan (diwariskan dari generasi ke generasi dan sering berubah dari waktu ke waktu, seperti legenda atau mitos). Kesusastraan biasanya dibagi menurut daerah geografis atau bahasa. Jadi, yang termasuk dalam kategori sastra adalah: novel cerita/cerpen (tertulis/lisan), syair, pantun, sandiwara/drama, dan lukisan/ kaligrafi.

Penelitian tentang pantun yang sebelumnya pernah dilakukan oleh Abdoel Gafar (2012). Penelitian tentang Seloko dalam upacara adat perkawinan masyarakat Jambi

memiliki 11 (sebelas) tahapan pelaksanaannya dan ditemukan tujuh peranan seloko pada tahapan pelaksanaan upacara adat perkawinan masyarakat Jambi. Seloko adat sendiri hampir sama dengan pantun, yang membedakan keduanya yakni pantun merupakan bagian dari sastra yang merupakan bentuk puisi lama dengan sampiran dan isi sedangkan seloka memperlihatkan hubungan yang erat dengan pribahasa dan dari segi bentuk seloka sama seperti gurindam, talibun, teromba, mantra dan seloka yang mengnadung kiasan atau ibarat.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Purnawan, dkk (2015) penelitian tentang rendahnya keterampilan siswa menulis pantun dikelas IV SDN Pipikoro. Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan penerapan teknik balas pantun. Metode pembelajaran ini bertujuan meningkatkan keterampilan siswa menulis pantun dikelas IV SDN Pipikoro.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Maja Nazaruk, (2011) menjelaskan bahwa pemeriksaan makna reflektivitas untuk antropologi hermeneutis atau pengakuan, yang telah mewabah di ilmu sosial sejak publikasi buku harian Malinowski dan meneliti sebuah wacana budaya. Kemudian timbulnya krisis berulang dan terus-menerus dari objektivitas dan bahwa antropologi tidak lagi menjadi satu sisi, egois, ilmu obyektif. Hari antropologi ditafsirkan untuk subjektivitas dan kelipatannya wajah yang menciptakan refleksi mozaik antropolog dan peneliti.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Patricia M. Hudelson, (2004) menjelaskan tentang Antropologi sebagai pendekatan yang berbeda untuk budaya. Kebanyakan antropologi akan mendefinisikan budaya sebagai satuan bersama (implisit dan eksplisit) nilai-nilai, ide-ide, konsep, dan aturan perilaku yang memungkinkan suatu kelompok sosial berfungsi dan mengabadikan diri. Bukan hanya

ada atau tidak adanya tertentu atribut, budaya dipahami sebagai dinamika dan berkembang realitas sosial dibangun yang ada di benak anggota kelompok sosial. Kemudian Budaya adalah sebuah konsep yang kompleks dan beragam, dan yang studi membutuhkan model konseptual dan metode penelitian yang dapat mencerminkan kompleksitas dan yang mengakui eksistensi dari beberapa pandangan dan suara.

Fathur Rokhmana, dkk (2014) dalam penelitiannya menjelaskan tentang lembaga pendidikan tidak lagi tempat untuk mentransfer pengetahuan saja, tetapi juga tempat untuk membentuk pemuda sikap, perilaku, karakter, dan kepemimpinan. Oleh karena itu, dibenarkan untuk mencerminkan beberapa nilai dasar dan karakter Indonesia dan menumbuhkan mereka untuk semua generasi muda dalam bentuk pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan.

Kajian teori yang digunakan dalam landasan teoritis ini meliputi: (1) hakikat pantun, (2) hakikat pendekatan antropologi sastra, (3) hakikat pendidikan karakter, (4) hakikat pembelajaran. Pantun merupakan puisi panjang berasal dari Sumatera, Indonesia, sajak dan puisi terikat oleh baris, pada setiap baris dengan rumus a-b-a-b pada pertama dan kedua baris adalah sampiran, sedangkan baris ketiga dan keempat adalah isi. Winstedt (dalam Fang, 2011:556) menyatakan pantun adalah kata-kata yang mempunyai akar kata yang berarti “baris, garis,” lama-kelamaan memperoleh arti yang baru, yaitu “kata-kata yang tersusun” baik dalam bentuk prosa maupun puisi. Seloko adat Jambi tidak hanya sekedar peribahasa, pepatah-petitih atau pantun-pantun, lebih dalam lagi seloko adat Jambi merupakan pandangan hidup atau pandangan dunia yang mendasari seluruh kebudayaan Jambi.

Menurut Brandstetter (dalam Fang, 2011: 556) kata pantun berasal dari akar kata

tun, yang terdapat dalam berbagai bahasa Nusantara, misalnya dalam bahasa Pampanga, tuntun yang berarti teratur; dalam bahasa Tagalog ada tonton yang berarti bercakap menurut aturan tertentu; dalam bahasa Jawa Kuno, tuntun yang berarti benang dan atuntun yang berarti teratur dan matuntun yang berarti memimpin; dalam bahasa Batak Toba ada juga kata pantun yang berarti kesopanan, kehormatan.

Pantun dapat dibedakan atas beberapa jenis. Jenis pantun tersebut terdiri dari pantun anak-anak, pantun muda-mudi, pantun tua. Penggunaan pantun harus sesuai dengan penggunaannya atau sesuai dengan konteksnya. Menurut Rani (2006:23-27) mengklasifikasikan jenis-jenis pantun berdasarkan isinya yakni; 1) Pantun anak-anak, terdiri dari: pantun anak-anak jenaka, pantun anak kedukaan, dan pantun anak teka-teki, 2) Pantun muda-mudi terdiri dari: pantun muda-mudi kejenakaan, pantun muda-mudi dagang, pantun muda-mudi cinta kasih, dan pantun muda-mudi ejekan, 3) Pantun tua terdiri dari: pantun tua kiasan, pantun tua nasihat, pantun tua adat, pantun tua agama, dan pantun tua dagang.

Ikatan pantun terdiri atas empat baris yang bersajak a-b-a-b, kadang-kadang juga terdiri dari enam baris atau delapan baris, makasajaknya a-b-c-a-b-c dan a-b-c-d. Rani (2006:23) mengatakan bahwa ciri-ciri pantun sebagai berikut: (1) Terdiri atas empat baris; (2) Tiap baris terdiri atas 9 sampai 10 suku kata; (3) Dua baris pertama disebut sampiran dan dua baris berikutnya berisi maksud pemantun. Bagian ini disebut isi pantun; dan (4) Pantun mementingkan rima akhir dan rumus rima itu disebut dengan abjad /ab- ab/. Pantun mempunyai bentuk dan struktur tertentu, diantaranya yang terpenting adalah sejajar dan berpasangan, semetris, dan resiprokal M. Haji Salleh (dalam Abror, 2009:100-101).

Pantun Adat Jambi berisikan petuah-petuah atau nasihat dan pandangan hidup yang lebih baik. Pantun Adat Jambi juga banyak mengandung nilai-nilai yang dapat dipelajari di dalamnya dan pantun Adat Jambi biasanya dipergunakan diupacara-upacara Adat, pertemuan Adat dan dipernikahan. Menurut Lembaga Adat Propinsi Jambi (2001:6) sastra Adat Jambi merupakan sastra melayu kuno dalam sejarah sastra Melayu Sumatera. Sastra Adat Jambi berkembang ditengah masyarakat dizaman kerajaan Melayu Jambi, sejalan dengan perkembangan kerajaan Jambi.

Pantun Adat Jambi merupakan hasil karya sastra lama yang dihasilkan oleh masyarakat Melayu Jambi, dikarenakan pantun sendiri selalu dipakai dalam acara adat maupun acara pernikahan. Syam (2010:8) menyatakan “Pantun Melayu Jambi pun memiliki karakteristik seperti berikut: 1) setiap baris pantun Melayu Jambi menunjukkan kenyataan (fakta) di tengah-tengah masyarakat atau alam atau lingkungan, 2) pantun Jambi merupakan bagian tak terpisahkan dengan sistem komunikasi masyarakat, 3) pantun Jambi mudah dimengerti, enak didengar, sederhana bahasanya, 4) pantun Jambi dapat diringi dengan alat musik tradisional seperti cangor, kelintang kayu ataupun serdam.

Antropologi membahas bidang kajian yang sangat luas. Antropologi membahas di dalamnya tentang manusia dengan keseluruhan aktivitasnya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah, maka antropologi dibedakan menjadi dua macam, yaitu antropologi fisik dan antropologi non fisik. Ratna (2012:351) menjelaskan ada tiga macam bentuk kebudayaan yang dihasilkan oleh manusia, yaitu: kompleks ide, kompleks aktivitas, dan kompleks hasil budaya, maka antropologi memusatkan perhatian pada kompleks ide. Menurut Ratna (2011:52) antropologi adalah

ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan manusia.

Koentjaraningrat (2000:36) yang menyatakan bahwa antropologi merupakan satu-satunya ilmu yang mampu menyelami masalah aneka warna mahluk manusia itu. Menurut Ihromi (2006:1) bahwa antropologi merupakan suatu disiplin yang berdasarkan rasa ingin tahu yang tiada henti-hentinya tentang umat manusia. Menurut Ratna (2011:31) antropologi sastra adalah analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan. Endraswara (2011:4) juga mengemukakan bahwa antropologi sastra adalah penelitian terhadap pengaruh timbal balik antara sastra dan kebudayaan. Sejalan dengan pendapat tersebut Endraswara (2013:1) antropologi sastra berupaya meneliti sikap dan perilaku yang muncul sebagai budaya dalam karya sastra.

Pendidikan karakter pada hakikatnya suatu konsep dasar yang diterapkan ke dalam pemikiran seseorang, agar seseorang tersebut memiliki akhlak yang baik. Pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarkannya (Samani dan Hariyanto, 2012:41). Menurut Winton (dalam Samani dan Hariyanto, 2012:43) pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya. Wibowo (2012:36) menyatakan pendidikan karakter, yaitu pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, baik dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan

yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika (Samani dan Hariyanto, 2012:41).

Pembelajaran sastra di sekolah sangatlah penting. Ini dilihat dari keaktifan siswa dalam proses belajar. Pembelajaran sastra disekolah menengah pertama tidak hanya difokuskan dengan puisi, novel ataupun pantun. Proses pembelajaran di sekolah menengah pertama sendiri haruslah menggunakan pembelajaran aktif dan kreatif. Ardian (2007: 58) mengemukakan bahwa pembelajaran sastra pada umumnya akan berhadapan dengan dua kemungkinan yaitu pembelajaran teori sastra, termasuk sejarah sastra, dan pembelajaran apresiasi sastra. Jamaluddin (2003:41) mengemukakan bahwa pada proses pembelajaran di kelas, pembinaan apresiasi sastra seharusnya dilaksanakan lebih dahulu sebelum memberikan pengetahuan tentang sastra. Jika para siswa sudah mendapatkan pembinaan apresiasi sastra dengan baik, dengan sendirinya mereka akan terdorong untuk memperluas pengetahuannya mengenai sastra.

Kegiatan pembelajaran pantun sangat menarik untuk dibahas ataupun dikaji secara mendalam. Ini terlihat dari beberapa lingkungan SMP dan SMA pantun menjadi materi pelajaran sastra. Pembelajaran bahasa Indonesia, pantun mengkaji makna yang terkandung di dalamnya dan bagaimana cara menulis pantun. Hal ini terlihat pada standar kompetensi 8 yang berisikan mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalaman melalui pantun dan dongeng. Siswa dituntut untuk mengekspresikan pikirannya melalui pantun dan dongeng. Penelitian ini juga tidak hanya dilihat dari segi isi yang terkandung di dalamnya saja, akan tetapi pantun adat Jambi juga memiliki relevansi dari segi bahasa. bahasa

yang digunakan atau dipakai dalam pantun adat Jambi ialah bahasa yang mudah dipahami siswa karena menggunakan bahasa sehari-hari, jika pun terdapat istilah khusus yang menggunakan bahasa daerah Jambi, maka di dalam pantun adat Jambi terdapat penjelasan maksud dari bahasa yang sulit dimengerti.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menganalisis data dokumen berupa naskah (teks) sastra, buku pantun Adat Jambi sebagai objek penelitian ini. Jenis metode kualitatif yang digunakan pada penelitian ini deskriptif analitik yang mengkaji makna dalam pantun Adat Jambi. Menurut Ratna (2010:335) metode deskriptif analitik merupakan metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis dengan menggunakan kedua cara secara bersama-sama diharapkan objek dapat diberikan makna secara maksimal.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi sastra. Data dalam penelitian ini berupa hasil telaah buku teks pantun Adat Jambi. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa buku teks pantun Adat Jambi. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah informan berupa ketua adat Jambi, guru, siswa serta jurnal, buku-buku dan penelitian yang relevan dengan antropologi sastra.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan wawancara mendalam kepada informan. Teknik wawancara yang digunakan untuk mengetahui relevansi kajian pantun Adat Jambi dengan pembelajaran sastra di SMP. Burhan (2010:108) metode wawancara mendalam adalah sama seperti metode wawancara lainnya, hanya peran pewawancara, tujuan wawancara, peran informan, dan cara melakukan wawancara yang berbeda

dengan wawancara lainnya adalah wawancara mendalam dilakukan berkali-kali dan membutuhkan waktu yang lama bersama informan. Validitas data penelitian ini menggunakan triangulasi data dan triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kebudayaan yang ada di dalam pantun Adat Jambi. Peneliti mengumpulkan pantun Adat Jambi yang akan diteliti ke dalam beberapa permasalahan yakni kompleksitas ide, kompleksitas aktivitas, kompleksitas hasil budaya, nilai pendidikan karakter religius dan relevansi terhadap pembelajaran sastra di SMP. Kompleksitas ide merupakan suatu pandangan hidup tersebut bersifat abstrak atau tidak jelas, seperti pandangan hidup yang mengatur kehidupan tersebut, mengendalikan, dan memberikan arahan pola perilaku dan perbuatan. Terkait dengan pandangan hidup terhadap kompleksitas ide, pandangan kehidupan ini menjadikan pola kehidupan manusia itu sendiri menjadi berubah dari yang buruk menjadi lebih baik. Kebudayaan yang terkait dengan kompleksitas ide tentang hakikat hidup manusia yang terkandung di dalam pantun Adat Jambi.

Hakikat hidup manusia pada masyarakat Jambi sangatlah beragam, dari hal yang beragam itulah terbentuknya hakikat hidup yang positif di dalam masyarakat Jambi. Sikap hidup masyarakat Jambi sangatlah menjunjung tinggi Adat, karena Adat sendiri sebagai pengatur hidup mereka. Masyarakat Jambi sangat memegang teguh Adat sebagai aturan hidupnya, agar selamat hidup di dunia maupun di akhirat. Masyarakat Jambi juga

sangat memegang teguh norma-norma yang berlaku dikehidupannya yang terkandung di dalam Adat.

Kebudayaan yang terkait dengan kompleksitas ide tentang hakikat kedudukan manusia ruang dan waktu yang terkandung di dalam pantun Adat Jambi. Hakikat hidup tersebut pada masyarakat Jambi berorientasi pada masa lampau dan sekarang. Pandangan tersebut yang terkait masa lampau dan masa sekarang ini berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pandangan masyarakat Jambi tentang ruang dan waktu terlihat pada yang selalu menepati janji yang sudah lama yang telah dibuat. Ini dikarenakan pantun Adat Jambi menjelaskan haruslah menepati janji yang telah dibuat, karena janji adalah hutang apabila tidak ditepati.

Pandangan terhadap hakikat karya manusia pada pantun Adat Jambi ditemukan dalam bentuk kesenian yang berupa seloko adat yang dihasilkan oleh nenek moyang terdahulu. Seloko sendiri bisa juga berpengaruh dalam pembangunan yang ada di daerah Jambi, apabila seloko itu sendiri sudah di tinggalkan maka pembangunan yang terjadi maka akan berantakan atau kacau. Ini dapat dilihat dari isi seloko itu sendiri yang berisi nasehat ataupun petuah untuk kehidupan masyarakat yang lebih baik. Sistem kekerabatan merupakan wujud kebudayaan yang sangat penting bagi terbentuknya suatu kebudayaan. Aktivitas kekerabatan sudah terbentuk dari sejak dulu yaitu dari nenek moyang, karena aktivitas kekerabatan sangat penting bagi kehidupan sehari-hari. Aktivitas kekerabatan yang terdapat di dalam pantun Adat Jambi terjadi karena adanya hubungan antar sesama manusia atau masyarakat. Kekerabatan yang terjadi berdasarkan dengan Adat yang memegang peranan penting dalam rangka menjalin hubungan yang rukun serta damai antar sesama manusia.

Temuan data pada pantun Adat Jambi tentang nilai estetika terlihat dengan adanya seseorang yang rindu suatu tempat dan ingin berkunjung kesana, namun apa daya dia tidak punya kesempatan atau waktu ingin mengunjungi kampung halaman. Karena kampung halaman merupakan tempat yang banyak sekali mengandung makna yang tersimpan di dalamnya yang tidak di temukan ditempat lainnya.

Pandangan aktivitas kekerabatan yang terkandung di dalam pantun Adat Jambi yakni berupa aktivitas religi. Aktivitas religi merupakan kegiatan yang langsung berhubungan dengan tuhan atau yang berhubungan dengan keyakinan seseorang. Kegiatan aktivitas religi yang terdapat dalam pantun Adat Jambi meliputi salat, dan hari raya Idul Fitri bagi umat muslim. Masyarakat Jambi mayoritas beragama Islam yang sangat dan patuh sekali menjalan peraturan agama Islam yang telah ada sejak zaman Nabi.

Pandangan aktivitas politik yang terkandung bagian pemerintahan yang terdapat dalam pantun Adat Jambi menunjukkan beberapa data yang ditemukan. Aktivitas politik merupakan bagian dari keseharian dalam interaksi antar warga negara dengan pemerintah, institusi-institusi di luar pemerintah, telah menghasilkan dan membentuk variasi pendapat. Ini terlihat pada aktivitas politik usaha yang dilakukan para petinggi pemerintahan dan lembaga adat dalam merebut hak daerah Jambi yang telah di ambil oleh orang lain atau daerah lain. Selanjutnya, daerah Jambi menjadi perhatian penuh dari pemerintah pusat.

Hasil budaya berbentuk bahasa merupakan sesuatu yang berawal dari hanya sebuah kode, tulisan hingga berubah sebagai lisan untuk mempermudah komunikasi antar sesama manusia. Setiap daerah di dunia terutama sekali di Indonesia memiliki beragam

bahasa yang digunakan disetiap daerahnya. Ciri khas bahasa dalam daerah Jambi dalam berkomunikasi yakni dengan menggunakan sindiran terlebih dahulu. Ini terlihat dalam pantun menjelaskan tentang datang bukan sembarang datang yang mempunyai tujuan tertentu dan ingin menyampaikan sesuatu dengan menggunakan sindiran terlebih dahulu. Kebiasaan tersebut mempunyai karakter-teristik di dalam masyarakat Jambi sendiri.

Selanjutnya, bahasa di dalam pantun Adat Jambi merupakan bahasa yang telah mengalami modifikasi. Daerah Jambi sangat beragam sekali suku yang terdapat di dalamnya, dikarenakan bahasa Jambi agar mudah untuk dimengerti oleh semua kalangan baik masyarakat Jambi asli ataupun masyarakat bukan asli Jambi. Sistem pengetahuan terkait pantun Adat Jambi yakni orang suku anak dalam dan orang kota haruslah mendapatkan kesempatan belajar yang sama dan tidak dibeda-bedakan. Suku anak dalam sangatlah memerlukan ilmu pengetahuan alam yang berguna untuk menanam atau menjual hasil bumi mereka. Apabila terdapat perbedaan mendapatkan proses belajarnya ini akan menyebabkan kesenjangan sosial antara orang kota dan suku anak dalam.

Sistem peralatan hidup teknologi pada pantun Adat Jambi merupakan sistem yang timbul karena manusia mampu menciptakan barang-barang sesuatu yang baru agar dapat memenuhi kebutuhan hidup dan membedakan manusia dengan makhluk hidup yang lain. Kebudayaan di dalam masyarakat selalu memiliki bentuk yang selalu unik yang tergambarkan pada peralatan hidup teknologi yang terdapat di dalam pantun Adat Jambi. Sistem peralatan hidup masyarakat Jambi tidak terlepas dari nelayan dan bercocok tanam. Ini berguna untuk menunjang kinerja pekerjaan sehari-hari. Berikut data pantun yang terkait sistem peralatan hidup teknologi.

Sistem peralatan hidup yang terdapat di dalam pantun adat Jambi sangatlah beragam yakni tentang tinggal ditepian disini yakni tinggal ditepian sungai yang berarti kehidupannya masih bergantung pada sungai ataupun perairan dan tempat mandi disini berupa jamban, yang berarti tempat cuci, mandi, buang hajat. Jamban disini bisa digunakan untuk peralatan hidup yakni untuk memancing ikan ataupun menangkap ikan.

Nilai pendidikan karakter religius yang terdapat dalam pantun adat Jambi terlihat pada masyarakat Jambi itu sendiri, mayoritas masyarakat Jambi memeluk atau beragama Islam. Pantun Jambi mengajak masyarakat Jambi untuk senantiasa mengingat Tuhan dan berdoa kepada-Nya atau bertawakal kepada-Nya. Pantun Adat Jambi juga mengajarkan tentang makna yang terdapat pada bulan Ramadhan dan hari raya Idul Fitri. Pantun Adat Jambi merupakan aturan bagi masyarakat Jambi untuk menjalankan kehidupan sehari-hari.

Pantun Adat Jambi ini sangat cocok dengan SK dan KD yang terdapat pada silabus pembelajaran kelas VII dengan kompetensi dasar, yakni menulis pantun yang sesuai dengan syarat-syarat pantun dan dengan materi pelajaran penulisan pantun. Ini dapat menumbuh kembangkan pola belajar tentang pantun, selama ini siswa selalu diajarkan materi pantun yang biasa. Sedangkan, pembelajaran pantun Adat Jambi sangat baru bagi siswa dan siswa dapat mengenali khazanah budaya yang ada di Jambi. Pantun Adat Jambi merupakan pantun yang memiliki unsur-unsur kebudayaan yang kental serta sangat kaya akan nilai pendidikan karakter religius yang terkandung di dalamnya. Dengan dilakukannya wawancara terhadap guru serta ketua Adat Jambi dapat diambil manfaatnya terkait dengan pembelajaran sastra bagi siswa sekolah menengah pertama.

Kompleksitas kebudayaan dan nilai pendidikan karakter religius dalam pantun Adat Jambi dapat dijadikan sebagai media pembelajaran atau bahan pembelajaran sastra di sekolah menengah pertama. Selain wawancara yang telah dilakukan secara intensif, diharapkan pada pembelajaran sastra terutama pantun dapat membuat siswa lebih mengenal kebudayaan daerahnya sendiri.

## SIMPULAN

Sesuai dengan hasil penelitian dan temuan analisis data pantun Adat Jambi, peneliti menyimpulkan laporan penelitian dengan tujuan untuk mempermudah dan mempertegas efektivitas penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian ini menemukan kompleksitas ide, aktivitas, dan hasil budaya yang terkandung dalam pantun adat Jambi. Nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam pantun Adat Jambi mewakili kehidupan masyarakat Jambi yang sendiri yang mayoritas memeluk agama Islam. Nilai religius yang paling banyak ditemukan dalam pantun Adat Jambi sendiri mengenai ketuhanan, yang

mengajak orang lain berbuat baik antar sesama. Kompleksitas ide, kompleksitas aktivitas, kompleksitas hasil budaya, dan nilai pendidikan karakter religius yang memiliki relevansi dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP.

Relevansi yang pertama pada penelitian ini yakni tentang kompleksitas ide, aktivitas, dan hasil budaya yang merupakan bagian dari materi pembelajaran Sastra di sekolah. Kedua, relevansi nilai pendidikan karakter religius dalam pantun Adat Jambi dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP karena dapat memberikan pengetahuan tentang pendidikan religius kepada guru dan siswa. Relevansi ketiga, pantun Adat Jambi sangat cocok sekali untuk pembelajaran di sekolah karena banyak sekali mengandung unsur-unsur kebudayaan terutama budaya Jambi dan nilai-nilai pendidikan karakter religius, ini dikarenakan banyak sekali siswa pada saat ini sudah melupakan pantun Adat Jambi dan pantun tersebut sangat cocok untuk di pembelajaran SMP.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rachman Abror. 2009. *Pantun Melayu: Titik Temu Islam dan Budaya Lokal Nusantara*. Yogyakarta: Lkis.
- Abdul, Rani, Supratman. 2006. *Intisari Sastra Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Adrian. 2007. *Metode Mengajar Berdasarkan Tipologi Belajar Siswa*. Yogyakarta: Artikel Universitas Negeri Yogyakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Fang, Y. Liaw. 2011. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Gafar, Abdoel. (2012). "Peranan Seloko Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Di Kota Jambi". *Jurnal Pena*. Vol. 2 No. 3 Desember 2012. ISSN 2089- 3973. Yusdin, dkk. (2015).

- “Peningkatan Keterampilan Siswa Menulis Pantun Melalui Teknik Balas Pantun Di Kelas IV SDN Pipikoro”. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*. Vol. 5 No. 8. ISSN 2345-614X.
- Hudelson. M, Patricia. (2004). “Culture and quality: an anthropological perspective”. *International Journal for Quality in Health Care*. Volume 16. Number 5: pp. 345-346.
- Ihromi, T. O. 2006. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Jamaluddin. 2003. *Problematika Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Nusa.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lembaga Adat Provinsi Jambi. 2001. *Jilid III Sastra Adat Jambi*. Jambi: Dinas Pendidikan Muaro Jambi.
- Nazaruk, Maja. (2011). “Reflexivity in anthropological discourse analysis”. *Slovene Anthropological Society*. 17 (1): 73-83. ISSN 1408-032X.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Cetakan Kesebelas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhman, Fathur, dkk. (2013). “Character Education For Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years)”. *Science Direct Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 141 (2014) 1161-1165.
- Semani, dkk. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syam, H. K. dkk. 2010. *Sejarah Adat Jambi*. Jambi: Lembaga Adat Provinsi Jambi. Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusdin, dkk. (2015). “Peningkatan Keterampilan Siswa Menulis Pantun Melalui Teknik Balas Pantun Di Kelas IV SDN Pipikoro”. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*. Vol. 5 No. 8. ISSN 2345-614 X.